

## KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI: ANALISIS AYAT-AYAT PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'ĀN

Aisyah Nurul Qur'ani<sup>1</sup>, Abdurahman Hadi<sup>2</sup>, Arsu Billah Ramadhan<sup>3</sup>, Ahmad Muthohir<sup>4</sup>, Lutfiyah<sup>5</sup>,  
Salma Hidayatun Nafiah<sup>6</sup>

<sup>1</sup> STAI Ma'arif Magetan; [azahro956@gmail.com](mailto:azahro956@gmail.com)

<sup>2</sup> STAI Ma'arif Magetan; [abdurrahmann341@gmail.com](mailto:abdurrahmann341@gmail.com)

<sup>3</sup> STAI Ma'arif Magetan; [arsubillah4@gmail.com](mailto:arsubillah4@gmail.com)

<sup>4</sup> STAI Ma'arif Magetan; [ahmadmuthohir18@gmail.com](mailto:ahmadmuthohir18@gmail.com)

<sup>5</sup> STAI Ma'arif Magetan; [lutfhiblkk@gmail.com](mailto:lutfhiblkk@gmail.com)

<sup>6</sup> STAI Ma'arif Magetan; [salma02nafiah06@gmail.com](mailto:salma02nafiah06@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Al- Qur'ān;  
Perspective of Tafsir Tarbawi;  
Learning and teaching  
obligations.

Received : 2026-02-19

Revised : 2026-02-20

Accepted : 2026-02-21

### ABSTRACT

The obligation to learn and teach is a very important aspect of Islam. This is because, in essence, humans are "ahsani taq" (the most perfect of all creatures), endowed with perfect reason as a special characteristic that distinguishes humans from other creatures. This study discusses the obligation to learn and teach from the perspective of Tafsir Tarbawi as a basis for generating *ghirah* (enthusiasm) for science in Islamic education. This study uses a descriptive method combining analysis and interpretation, with a qualitative approach in which the researcher acts as the key instrument. Data was obtained through library research on tafsir contemporary books, as well as Islamic education literature. The results of the study show that the obligation to learn and teach is not just a formality, but is based on a direct command from Allah Subhanahu Wa Ta'ala, which was revealed to Prophet Muhammad Shalallahu wasallam as a privilege Allah gave to humankind in their position as "Khalifa 'ard". This study is expected to be a reference in developing Islamic value-based education and to motivate readers to deepen their religious knowledge.

---

## 1. INTRODUCTION

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan anugerah "*ahsani taqwiim*", manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya tentu tidak memiliki arti apa-apa tanpa adanya bimbingan dan hidayah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang terhidang luas pada alam ini. Adanya akal yang sempurna menjadikan pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Dengan akal, manusia mampu untuk berpikir, belajar, dan mengamati alam sekitarnya sehingga dapat mengambil ibroh yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan duniawi. Akal memberikan kejelasan dalam perbedaan hal baik dan buruk untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan, akal memberikan rasa haus akan pengetahuan dan hal-hal baru. Ini sesuai dengan fitrahnya manusia yang ditugaskan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menjadi "

*kholiifatan fil ard*” memimpin bumi, memakmurkannya, dan menjalankan perintah Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Dalam Islam, kewajiban belajar dan mengajar merupakan salah satu pilar utama bahkan terutama dalam pendidikan Islam. Melalui proses belajar dan mengajar inilah, manusia dapat menjalankan perintah Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan memenuhi fungsi sebagai Khalifah di bumi. Perintah belajar dan mengajar menurut perspektif Agama Islam merupakan dua hal yang sangat penting bahkan banyak diantara dalil-dalil yang menjelaskan kewajibannya baik bersumber dari al-Qur’an maupun Hadīts Rosulullah Shalallahu Alaihi Wa salam. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan secara moral dan spiritual.<sup>1</sup> Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam, menawarkan panduan secara menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar dan mengajar seharusnya dilakukan. Banyak diantara ayat-ayat al-Qur’an yang menyoroti betapa pentingnya ketekunan, kesabaran, dan komitmen dalam menuntut ilmu. Belajar adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sedangkan mengajar merupakan proses untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada orang lain. Istilah belajar dalam al-Qur’an didefinisikan dengan “*ta’allama*” dan “*darasah*”.<sup>2</sup> Istilah *ta’allama* diartikan sebagai perolehan atau penerimaan ilmu hasil dari proses pembelajaran, dengan kata lain dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dan dari kegiatan tersebut diperoleh suatu ilmu. Sedangkan istilah *darasah* secara literal dimaknai sebagai “mempelajari”, yaitu aktifitas menimba ilmu dan hasilnya dapat memberikan pengaruh terhadap orang lain.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya surah Al-‘Alaq merupakan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Salam. Didalamnya berisikan perintah untuk membaca dan menulis sehingga dapat dimaknai sebagai perintah dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala kepada manusia untuk belajar dan mengajar. Dalam hal ini, membaca sebagai salah satu pokok utama dalam proses belajar dan mengajar. Pada ayat pertama surat al- ‘Alaq mengandung makna mengenai tujuan dan motivasi belajar diawali oleh niat. Berdasarkan isi yang terkandung dalam surah al-‘Alaq ayat 1 sampai ayat 5 dapat dipahami bahwa Allah Subhanahu Wa Ta’ala memuliakan manusia dengan memberikan pengetahuan dan mengajarnya untuk membaca dan menulis. Dengan demikian, manusia yang mulia di sisi Allah Subhanahu Wa Ta’ala ialah manusia yang mempunyai pengetahuan. Tanpa ilmu manusia akan tersesat dari jalan kebenaran. Tanpa ilmu manusia tidak akan mampu merubah suatu peradaban yang cenderung jahiliah, bahkan tanpa ilmu masing-masing dari manusia tidak dapat berkembang menjadi lebih baik. Kewajiban belajar dan mengajar dipandang sebagai suatu sarana untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

Dalam Tafsir Tarbawi, belajar dan mengajar bukan sekedar aktivitas intelektual saja, melainkan bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral. Tafsir Tarbawi menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah cahaya yang membimbing manusia ke arah kebenaran. Searah dengan pandangan para ulama mufassirin seperti imam Ibnu Katsir, syaikh Ahmad Ash- Showi, dan syaikh Muhammad Nawawi memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran pendidikan dalam

---

<sup>1</sup> Aswandi and Alwizar, “Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Belajar Al- Qur’an,” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 2, no. 2 (2024), <https://jogoroto.org/index.php/ph/article/view/153/102>. Hal. 54-65.

<sup>2</sup> Putri et al., “Perintah Belajar Dan Mengajar Dalam Q.S. Al-‘Alaq 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 3 (2023): 158, <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16141>. Hal. 158

Islam. Mereka menekankan bahwa ilmu bukan hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga untuk membentuk perilaku dan moral yang baik. Menurut perspektif umum, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial, etika, dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan perubahan sosial yang positif, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Melalui artikel ini, penulis akan mengkaji kewajiban belajar mengajar dari perspektif tafsir tarbawi dengan merujuk pada pandangan ahli tafsir dan para ahli pendidikan Islam maupun umum. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini menelaah ayat-ayat al-Qur'ān terkait dengan pendidikan serta literatur sekunder yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan umat Islam dan menambah ghirah yang haus akan keilmuan baik dalam lingkup pendidik, peserta didik, maupun umat Islam secara umum.

## 2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam studi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif sebagai metode yang menggabungkan antara hasil penguraian dan hasil analisis.<sup>3</sup> Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>4</sup> Dengan menggunakan pendekatan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi konsep Tafsir Tarbawi dalam menekankan kewajiban belajar dan mengajar. Metode Kajian pustaka adalah metode yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang sudah ada, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dalam studi ini adalah menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*).<sup>5</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kewajiban belajar-mengajar dalam konteks tafsir tarbawi melalui kajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur, jurnal-jurnal akademik, kitab tafsir klasik maupun kontemporer, dan literatur terkait pendidikan Islam.

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

### A. Tafsir Tarbawi dan Ruang Lingkupnya.

Tafsir Tarbawi merupakan hasil ijtihad akademis pada bidang tafsir al-Qur'ān dalam sudut pandang pendidikan. Baik dari aspek teoritis maupun praktis, dengan tujuan paradigma pendidikan dapat berlandaskan kitab suci al-Qur'ān. Kata "tafsir" adalah bentuk masdar dari kata فَسَّرَ yang secara etimologis diartikan sebagai "mengungkapkan" atau "menampakkan". Tafsir berarti menjelaskan makna sebuah kata yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat mudah dipahami maknanya. Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa suatu kata tidak dapat dikatakan telah mengalami proses penafsiran jika bukan termasuk kata yang masih samar dan belum jelas maknanya.

---

<sup>3</sup> Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2016).

<sup>4</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif," ed. Dr. Patta Rapanna, 1st ed. (Makassar, 2021).

<sup>5</sup> Permana et al., "Kewajiban Belajar - Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi" 1, no. 3 (2024). Hal. 341.

Sedangkan lafadz “*tarbawi*” secara etimologis berartikan “pendidikan” berasal dari kata تَرْبِيَةٌ istilah

Tafsir Tarbawi dapat diartikan sebagai tafsir yang menitik beratkan pada masalah pendidikan (tarbiyyah) dalam rangka membangun sebuah peradaban yang sesuai dengan petunjuk al-Qur’ān bertujuan mengembangkan paradigma dan konsep pendidikan berdasarkan al-Qur’ān yang dapat diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.<sup>6</sup>

Ilmu Tafsir muncul telah sejak zaman Rasulullah shalallahu alaihi wa salam bersama para sahabat beliau. Terjadi ketika para sahabat Radhiyallahu Anhum menanyakan perihal makna beberapa ayat-ayat al-Qur’ān yang sulit dipahami maknanya. Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wa salam menjelaskan setiap makna dari ayat tersebut dengan sabda beliau (*hadīts*). Peristiwa ini terus berlanjut hingga beliau wafat. Setelah wafatnya Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, para sahabat Radhiyallahu Anhum melakukan ijtihad karena khawatir al-Qur’ān akan bercampur dengan hadīts. Demikianlah, dari masa ke masa timbul beragam warna serta corak tafsir hingga pada bentuk yang kita lihat saat ini. Ada yang berdasarkan hasil penafsiran para mufassir saja, ada juga yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Syaikh Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir Wa al-Mufasssirun* membagi periodisasi tafsir al-Qur’ān menjadi tiga periode, yaitu

- a. Tafsir al-Qur’ān pada masa Nabi Muhammad dan Sahabat (klasik atau *mutaqaddimin*);
- b. Tafsir al-Qur’ān masa Tabi’in (*mutaakhirin*);
- c. Tafsir masa al-Qur’ān kodifikasi atau periode baru (*al-Tafsir Fi Ushur al-Tadwin*), (*al-Dzahabi*).<sup>7</sup>

Secara garis besar bentuk-bentuk Tafsir bisa dibagi menjadi tiga:

- a. Tafsir bil Ma’tsur;

Yaitu penafsiran al-Qur’ān berdasarkan kisah, yang meliputi penafsiran ayat demi ayat, penafsiran ayat demi ayat dengan Sunnah Nabi, dan penafsiran dengan kisah para Sahabat Radhiyallahu Anhum.

- b. Tafsir bir Ra’yi;

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata Ra’yu di sini adalah ijtihad. Oleh karena itu, tafsir berarti penafsiran ra’yu al-Qur’ān berdasarkan ijtihad, setelah mufassir mengetahui perkataan dan gaya bahasa Arab. Para ulama menjelaskan bahwa Tafsir bir ra’yi adalah tafsir dengan ijtihad dan istimbat, ijtihad disini adalah ijtihad yang baik, bukan ijtihad yang buruk karena Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melarang ijtihad yang buruk.

- c. Tafsir Isyari.

Merupakan tafsir yang beranggapan bahwa dalam ayat-ayat al-Qur’ān terdapat isyarat-isyarat atau tanda dimana tidak ada seorang pun dapat membuat wasiat isyarat tersebut kecuali orang-orang yang telah Allah Subhanahu Wa Ta’ala berikan kesucian diri dan hatinya.

Penafsiran al-Qur’ān dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu: Metode *Ijmali* (global), Metode *Tahlili* (analitis), Metode *Muqarin* (perbandingan), dan Metode *Maudhu’i* (tematik).

- a. Metode Ijmali;

Metode Tafsir Ijmali yaitu menafsirkan al-Qur’ān dengan cara singkat dan global tanpa uraian yang panjang lebar. Metode Ijmali (global) lebih cenderung menjelaskan ayat-ayat al-Qur’ān secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang masyhur, mudah dimengerti, dan enak dibaca.

- b. Metode Tahlili;

---

<sup>6</sup> Alifah et al., “Sejarah Tafsir Dan Penulisannya,” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 191–200. Hal.194.

<sup>7</sup> Alifah et al. Hal.196.

Adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jadi, "pendekatan analitis" yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an.

c. Metode Muqarin;

Tafsir al-Muqarin adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang turun dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadits baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

d. Metode Maudhu'i.

Metode tematik atau Maudhu'i ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab an-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>8</sup>

#### **B. Definisi Belajar dan Mengajar Dalam Perspektif Tafsir Tarbawi.**

Definisi belajar dan mengajar sangatlah beragam, hal ini dikarenakan persepsi setiap orang tentunya berbeda-beda, namun memiliki kesamaan. Secara umum, belajar dimaknai usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, menyimak, observasi, dan sebagainya. Imam al-Ghazali memberikan pandangan tersendiri dalam definisi belajar yaitu sebagai suatu aktivitas fisik untuk memahami makna suatu perkara sebagai usaha membentuk Akhlaqul Karimah guna mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam mencapai keselamatan dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Bahkan imam al-Ghazali memberikan pernyataan mengenai wajibnya bagi setiap muslim untuk mencari ilmu dan pemahaman agama yang benar.

Terdapat dua istilah yang digunakan al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* berasal dari kata *'alima* yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuhan), yaitu huruf ta' dan huruf yang sejenis dengan lam fi'ilnya yang dilambangkan dengan tasydid sehingga menjadi *ta'allama* berarti mengetahui, dari kata *'alima* juga terbentuk dari kata *al-'Ilmu* (ilmu). Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaedah bahasa Arab, dapat merubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah *fawa'id al-baab*. Penambahan huruf ta' dan *tasydid* dalam kata *'alima* sehingga menjadi *ta'allama* juga membuat perubahan, yaitu *mutaww'ah* "yang berarti adanya bekas suatu perbuatan. Maka *ta'allama* secara harfiah dapat diartikan kepada menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran. Dengan demikian, 'belajar,' sebagai terjemahan dari *ta'allama* dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktifitas pembelajaran. Atau dengan perkataan lain, belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dimana aktifitas itu membuatnya memperoleh ilmu. Sedangkan kata *darasta* yang berarti "engkau telah mempelajari." Menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan seksama untuk dihafal atau dalam Islam juga diistilahkan atau dimengerti (*Thalab al'ilm*). Dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Dr. Usman Marzuki M.Ag., "PENGERTIAN TAFSIR TARBAWI, BENTUK-BENTUK TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN," *IQRA; Jurnal Ilmiah Keislaman* 3 (2024). Hal. 78-81.

<sup>9</sup> Putri et al., "Perintah Belajar Dan Mengajar Dalam Q.S. Al-'Alaq 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari." Hal. 160.

<sup>10</sup> Aswandi and Alwizar, "Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Belajar Al- Qur'an." Hal. 56.

Istilah belajar dalam konteks nya tidak dapat dipisahkan dengan istilah mengajar. Yaitu sebuah aktivitas yang dilaksanakan oleh seorang pendidik dengan beragam metode agar tercapainya perubahan baik pada peserta didik. Perintah belajar dan mengajar dalam Islam keduanya dipandang sebagai perintah khusus dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Sunnah Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam terhadap ummat manusia. Berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan pengetahuan agama, meningkatkan kesadaran spiritual dan membentuk karakter ind yang memiliki wawasan luas serta berakhlak mulia.

### C. Landasan Teologis Kewajiban Belajar dan Mengajar Dalam Perspektif Tafsir Tarbawi.

1. Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (pentingnya belajar membaca, menulis, dan mengambil hikmah). Berikut ini surat al-Alaq ayat 1-5 beserta artinya:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia."

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

"Yang mengajar (manusia) dengan pena,"

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang disampaikan dalam surat al-Alaq ini memberikan isyarat yang sangat jelas bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan perintah kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam untuk membaca. Maknanya beliau diperintahkan untuk mengambil ibroh atau pelajaran dari apa yang beliau baca, bahkan perintah membaca tersebut Allah Subhanahu Wa Ta'ala tegaskan pada ayat ketiga surat ini. Dijelaskan dalam kitab *Hasyiyatus Showi 'Ala Tafsir Jalalyn*, bahwa makna perintah *إِقْرَأْ* pada ayat pertama dan ketiga surat al-Alaq ini memiliki dua

makna yaitu: pertama, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam melafadzkan Firman Nya berupa surat al-Alaq tersebut, dan makna yang kedua Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan perintah membacanya agar Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam dapat menyampaikan isi kandungan dari ayat tersebut dan mengajarkannya kepada umat. Kemudian pada ayat ke empat dalam surat ini, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menegaskan bahwa Dzat-Nya mengajarkan manusia dengan "pena" (menulis) yaitu Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Idris Alaihi Salam sebagai manusia pertama yang menggunakan pena. Maknanya, proses belajar dan mengajar sangatlah penting dalam Islam. Terbukti dengan adanya perintah berupa belajar membaca secara khusus dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam sebagai manusia.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Al-Syaykh Ahmad Ben Mohammed Aa-Sawi, *HASYIYAT AS-SAWI 'ALA TAFSIR JALALAYN*, ed. Mohammed Abdulsalam Shanin, 9th ed. (Beirut: Dar Al- Kotob Al- Ilmiah, 2017). Hal. 396-937.

Setelah perintah tersebut, pada ayat ke lima dalam surat ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjelaskan bahwa Dialah yang mengajarkan manusia perkara-perkara yang mereka tidak diketahui, berarti manusia berperan sebagai makhluk yang diharuskan selalu belajar perkara yang baru. Disebutkan dalam kitab Hasyiyatus Showi diantara hikmahnya menulis adalah mengikat ilmu sehingga tidak mudah lupa, mengekalkan hukum, dan tersampainya berbagai kabar. Karena tanpa adanya penulisan, maka urusan syariat agama atau hak-hak duniawi tidak mungkin bisa ditegakkan. Al- Imam Hafidz Ibnu Katsir menuliskan dalam kitab tafsir beliau bahwa surat al-Alaq ini merupakan Rahmat pertama dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala terhadap hamba-Nya karena terkandung didalamnya berbagai hikmah sebagai yang telah disebutkan diatas. Dengan sifat Rohim-Nya Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengajarkan segala sesuatu yang tidak diketahui manusia, termasuk membaca dan menulis, juga mengingatkan kita sebagai manusia awalnya tercipta dari ketiadaan hanyalah berupa sugumpal darah yang lemah, yang tidak mempunyai daya kemudian di muliakan dengan menjadi hamba yang paling sempurna yaitu manusia. Sungguh suatu pembelajaran yang besar bagi orang-orang yang berfikir dan mau belajar bahwa manusia hakekatnya bukan apa-apa tanpa ada *ar-Rohim* Nya Allah Subhanahu Wa Ta'ala terhadap kita umat manusia.

2. Surat Tahaa Ayat 114 (perintah berdoa meminta tambahan ilmu).

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَ لَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَ قُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur’ān sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “ya Tuhanku, tambahan ilmu kepadaku.”*

Dalam ayat ini disebutkan, Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam diperintahkan untuk berdoa meminta tambahannya ilmu. Imam Ahmad Ibn Muhammad As-Showi mengatakan dalam kitab beliau bahwa doa meminta tambahan ilmu merupakan doa yang terbaik dan paling mulianya perkara yang diharapkan. Sebuah isyarah bahwa orang yang berilmu memiliki derajat keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Dan jalannya ilmu tidak akan di dapat tanpa adanya usaha dengan belajar. Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi dalam kitab beliau *Marhul Labid* menjelaskan makna yang lebih spesifik mengenai kata *عِلْمًا* dalam ayat ini, yaitu beliau menafsirkannya sebagai *فَهَمًا* “kepahaman” untuk menemukan hakikatnya ilmu, karena kepahaman pada hakikatnya ilmu itu tiada batasnya.<sup>12</sup>

Pada ayat ini disebutkan juga bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam diperintahkan untuk tidak terburu-buru dalam membaca Wahyu al-Qur’ān yang turun melalui malaikat Jibril Alaihi salam sebab beliau adalah guru panutan umat Islam yang diikuti, menunjukan bahwa guru sebagai pendidik pada proses transmisi ilmu perlu adanya ketelitian yang lebih, sehingga ilmu dapat tersampaikan dengan baik.

3. Surat At- Taubah Ayat 122 (kewajiban belajar dan mengajarkan ilmu).

وَ مَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

<sup>12</sup> Al-Shaykh Mohammed Ben Omar Nawawi Al-Jawi, “MARAH LABID LIKASF MA’NA AL-QUR’AN AL-MAJID,” ed. Mohammed Amin Al-Dinnawi, 10th ed. (Beirut: Dar Al- Kotob Al- Ilmiyah, 2021). Hal. 645.

*“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang), mengapa sebagai dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”*

Ayat ini turun pada saat terjadinya perang Tabuk. Ketika itu Rasulullah shalallahu alaihi wa salam mengutus pasukan muslim untuk ikut berperang. Semua Sahabat Radhiyallahu Anhum ikut menyertai peperangan tersebut. Kemudian turunlah ayat ini memberikan pengingat, bahwa hendaknya umat Islam pada saat itu dibagi menjadi dua kelompok dengan masing-masing kelompok memiliki tugas yang berbeda, satu kelompok menyertai peperangan bersama Rasulullah shalallahu alaihi wassalam guna mengambil pelajaran dari Wahyu yang Allah Subhanahu Wa Ta’ala turunkan ataupun ilmu yang disampaikan Rasulullah shalallahu alaihi wassalam pada saat peperangan tersebut, dan kelompok lainnya menetap di Madinah untuk berjaga. Kemudian ketika kelompok yang ikut berperang telah kembali, mereka bertugas menyampaikan serta mengajarkan setiap ayat dan ilmu yang diperoleh pada masa peperangan. Dari ayat ini, dapat dipahami penting saling belajar dan mengajarkan setiap ilmu yang di peroleh. Bahkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* mengklasifikasikan ilmu dalam dua bagian yaitu: ilmu yang hukumnya fardhu ‘ain seperti ilmu *Ubudiyah* dan ilmu *syari’at*, dan ilmu yang hukumnya fardhu kifayah mencakup semua ilmu yang diperlukan untuk umum dan sudah ada sebagian dari golongan itu yang telah mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban kifayah mempelajari ilmu tersebut bagi mereka semua. Sungguh belajar dan mengajar bukanlah perkara yang remeh dalam Islam, kewajibannya diperintahkan langsung oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala, tugas bagi umat manusia dalam posisi mereka sebagai *Khalifah fil ‘ard*.

4. Surat Ali Imran Ayat 18 (keistimewaan ahli ilmu).

Berikut ini surat Ali Imran ayat 18 dan artinya:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ هُوَ وَ الْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Mahabijaksana.”*

Diantara ibroh yang dapat diambil dari ayat ini adalah ketika seorang hamba memiliki ilmu agama yang luas maka tidak ada keraguan dalam hati mereka untuk meng-Esa kan Allah Subhanahu Wa Ta’ala sebagai satu-satunya Tuhan yang haq untuk disembah. Dalam ayat ini ketika Allah Subhanahu Wa Ta’ala menyatakan ke-Esaan Nya, maka Allah Subhanahu Wa Ta’ala menyandarkan persaksian-Nya bersama ahli ilmu dan para Malaikat. Ilmu hakikatnya memberikan kemantapan hati dalam membedakan antara perkara yang haq dan bathil, menjadi landasan dalam setiap tindakan hingga tidak mudah bagi seorang ahli ilmu terjerumus pada perbuatan dan keyakinan yang bathil.<sup>14</sup>

5. Surat Fatir Ayat 28 (rasa takut yang hanya dimiliki ahli ilmu).

وَمِنَ النَّاسِ وَ الدَّوَابِّ وَ الْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak, ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha pengampun.”*

<sup>13</sup> Mohamed Aa-Sawi, *HASIYAT AS-SAWI ‘ALA TAFSIR AL-JALALAYN*. Hal. 80-81.

<sup>14</sup> Al- Imam Al- Hafez Ibn Kathir Al- Dimashqi, *TAFSIR AL-QUR’AN AL-AZIM*, 6th ed. (Beirut: Dar Al- Kotob Al- Ilmiah, 2021).

Dalam Kitab *Hasyiyatus Showi* disebutkan syarat nya orang yang benar-benar memiliki rasa takut kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah memiliki ilmu dan mengetahui dalamnya ilmu, dikatakan barangsiapa yang paling kuat *ma'rifat* (mengetahui) pada Tuhan-nya maka dialah orang yang paling takut pada Tuhannya.<sup>15</sup>

6. Surat Al-Mujadalah Ayat 11 (derajat keistimewaan bagi ahli ilmu).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara mu dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Derajat orang beriman serta ahli dalam ilmu agama ketika di Surga Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan keistimewaan secara khusus. Dimana orang beriman yang ahli ilmu akan di tinggikan derajatnya melebihi mu'min biasa tanpa ilmu. Ilmu menjadikan mereka berbeda dengan hamba-hamba yang lain. Dikatakan dalam kitab *Hasyiyatus Showi*, derajat keistimewaan ini diberikan sebab dalam diri para ulama mengumpulkan dua perkara yaitu; ilmu dan amal. Selain mereka Istiqomah dalam amal, mereka juga Istiqomah dalam keilmuan. Mereka menjadi panutan yang diikuti dalam perkataan dan perbuatannya. Dikatakan bahwa seorang ahli ilmu lebih di takuti setan dari pada ahli ibadah, hal ini dikarenakan ahli ilmu tidak mudah untuk di goda setan dalam melakukan perkara maksiat atau bahkan dosa. Ucapan mereka berdasarkan ilmu yang telah dipelajari, perbuatan serta pikiran mereka jauh lebih berhati-hati mempertimbangkan dampaknya berdasarkan ilmu mereka. Diantara banyaknya keistimewaan yang Allah berikan pada ahli ilmu, sudah seharusnya bagi kaum muslimin lebih bergelut dalam dunia keilmuan karena pada dasarnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala sendiri yang memberikan pelajaran terhadap perkara-perkara yang tidak diketahui, bukan sebaliknya hanya taklid (ikut-ikutan) terhadap ilmu yang dicetuskan para ilmuwan non-Islam semata, tanpa mentahqiq nya secara mendalam berdasarkan keluasan ilmu agama yang dimiliki. Umat Islam tidak pernah kekurangan sumber ilmu pengetahuan, sebab Allah Subhanahu Wa Ta'ala janjikan dalam firman-Nya pada surat al-Alaq ayat kelima diatas *“Allamal Insana Ma lam Ya'lam”*, dan hal ini sudah terbukti dengan banyaknya sejarah bahwa umat Islam pernah menjadi pusatnya segala ilmu pengetahuan baik ilmu agama, medis, astronomi, matematika, maupun filsafat pada masa kejayaan Islam di era keemasan Dinasti Abbasiyah.

Berikut ini merupakan tabel yang membahas mengenai isi kandungan beberapa ayat al-Qur'an diatas dalam kewajiban belajar dan mengajar berdasarkan perspektif *Tafsir Tarbawi*:

**Tabel Isi Kandungan Beberapa Ayat al-Qur'an Menurut Perspektif Tafsir Tarbawi:**

No.	Surat	Isi Kandungan	Ibroh
1.	Al-'Alaq Ayat 1-5	Perintah untuk belajar mengajar, menulis dan pengingat bahwa manusia tercipta dari segumpal darah, keistimewaan umat manusia berupa ilmu yang sebelumnya tidak pernah diketahui.	Pentingnya belajar membaca, menulis, dan mengambil hikmah.

<sup>15</sup> Mohamed Aa-Sawi, *HASIYAT AS-SAWI 'ALA TAFSIR AL-JALALAYN*. Hal. 282.

2.	Tohaa Ayat 114	Bermujahadah dalam membaca setiap ayat al-Qur'ān, perintah berdoa meminta tambahnya ilmu agama.	Doa terbaik adalah meminta tambahnya ilmu.
3.	At-Taubah Ayat 122	Strategi pembagian kelompok dan tugas pada saat terjadinya peperangan, kewajiban belajar dan saling mengajarkan ilmu.	Kewajiban belajar dan mengajarkan ilmu agama.
4.	Ali Imron Ayat 18	Persaksian Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas ke Esaan-Nya bersama ahli ilmu dan para Malaikat.	Tidak ada keraguan bagi ahli ilmu atas ke Esaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sehingga mereka bersaksi atas itu bersama para malaikat.
5.	Fatir Ayat 28	Beragamnya macam makhluk yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala ciptakan, ketakutan yang terbesar kepada Tuhan hanyalah dimiliki ahli ilmu.	Hanya ahli ilmu yang mempunyai rasa takut yang sangat besar terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
6.	Al-Mujadalah Ayat 11	Anjuran memberikan kelonggaran ketika berada pada suatu majelis, Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengangkat derajat kemuliaan ahli ilmu.	Keistimewaan derajat yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan kepada ahli ilmu.

#### 4. CONCLUSION

Tafsir Tarbawi mencakup segala aspek dunia pendidikan, baik berupa dalil-dalil kewajiban belajar dan mengajar, tujuan pendidikan, bahkan keistimewaan serta derajat khusus yang hanya dimiliki oleh orang-orang ahli ilmu. Penelitian ini berfokus pada pokok pembahasan mengenai beberapa ayat al-Qur'ān yang membahas kewajiban belajar-mengajar, dan keistimewaan ahli ilmu menurut perspektif Tafsir Tarbawi. Mencakup sepuluh ayat dari berbagai Surat dalam al-Qur'ān, yaitu:

- 1) Surat al-Alaq ayat 1-5;
- 2) Surat Tohaa ayat 114;
- 3) Surat at-Taubah ayat 122;
- 4) Surat Ali Imron ayat 18;
- 5) Surat Fatir ayat 28;
- 6) Surat al-Mujadalah ayat 11.

Dengan menggunakan tiga kitab tafsir sebagai rujukan, yaitu:

- 1) *Hasyiyatus Showi 'Ala Tafsir Jalalain*, karya Syekh Ahmad Ibn Muhammad As-Showi;
- 2) *Marah Labid Likasf Ma'na Al- Qur'an Al- Majid*, karya Syekh Muhammad Ibn Umar Nawawi Al-Jawi;
- 3) *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, karya Imam Hafidz Ibnu Katsir Al- Dimashqi.

Meski terbatasnya sumber penelitian, pokok pembahasan dalam artikel ini diharapkan sudah mencukupi bagi pembaca akan termotivasinya dalam ghirah (semangat) mencari ilmu, serta dapat

memahami konteks kewajiban belajar dan mengajar dalam perspektif Tafsir Tarbawi. Peneliti berharap akan adanya pembaruan dalam pokok pembahasan pada ayat-ayat tersebut dengan acuan referensi dari beragam kitab Tafsir klasik maupun kontemporer, serta beragam pandangan ulama Mufassirin, untuk mengembangkan kembali terkait penelitian ini.

## REFERENCES

- Abdussamad, Dr. H. Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif." edited by Dr. Patta Rapanna, 1st ed. Makassar, 2021.
- Alifah, Hamiyah Zuleika, Dasriyansya, Muhammad Rusdi, and Miftah Syarif. "Sejarah Tafsir Dan Penulisannya." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 191–200.
- Aswandi, and Alwizar. "Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Belajar Al- Qur'an." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (2024). <https://jogoroto.org/index.php/ph/article/view/153/102>.
- Ibn Kathir Al- Dimashqi, Al- Imam Al- Hafez. *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM*. 6th ed. Beirut: Dar Al-Kotob Al- Ilmiah, 2021.
- Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2016.
- Marzuki M.Ag., Dr. Usman. "PENGERTIAN TAFSIR TARBAWI, BENTUK-BENTUK TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN." *IQRA; Jurnal Ilmiah Keislaman* 3 (2024).
- Mohamed Aa-Sawi, Al-Syaykh Ahmad Ben. *HASIYAT AS-SAWI 'ALA TAFSIR AL-JALALAYN*. Edited by Mohammed Abdulsalam Shanin. 9th ed. Beirut, 2017.
- Omar Nawawi Al-Jawi, Al-Shaykh Mohammed Ben. "MARAH LABID LIKASF MA'NA AL-QUR'AN AL-MAJID." edited by Mohammed Amin Al-Dinnawi, 10th ed. Beirut: Dar Al- Kotob Al- Ilmiah, 2021.
- Permana, Diansyah, Endan Hamdan Rlidwan, and Tedi Gandara. "Kewajiban Belajar - Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi" 1, no. 3 (2024).
- Putri, Ayilzi, Muhammad Alfiansyah, Siti Aisyah Panjaitan, Alde Rizky Pramata Siregar, and Aloken Marwahta Br Ginting. "Perintah Belajar Dan Mengajar Dalam Q.S. Al-'Alaq 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 3 (2023): 158. <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16141>.